

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi telah mengembangkan pelayanan kesehatan, terutama dalam hal anestesi dan pembedahan. Anestesi adalah upaya untuk menghilangkan rasa sakit secara sadar (anestesi spinal) atau tidak sadar (anestesi umum) untuk menciptakan kondisi operasi yang optimal (Widiyono, 2020). Anestesi adalah hilangnya semua modalitas sensasi, termasuk sensasi nyeri, sentuhan, suhu, dan posisi. Ini dibagi menjadi anestesi umum, anestesi regional, dan anestesi lokal. Anestesi spinal adalah pemberian obat anestesi lokal ke dalam subarachnoid. Ini banyak digunakan untuk prosedur bedah di abad ke-21 (le Roux, 2022). 80% operasi dilakukan dengan menggunakan teknik anestesi spinal. Anestesi spinal masih menjadi pilihan utama untuk operasi caesar, operasi perut, dan ekstremitas bawah karena membuat pasien tetap sadar, masa pemulihan lebih cepat dan mobilisasi cepat (Mashitoh, 2018). Masa pemulihan setelah anestesi spinal adalah waktu yang penting untuk stress fisiologis pada banyak pasien. Selain memiliki keuntungan, anestesi spinal dapat menyebabkan komplikasi, salah satunya yaitu terjadinya *shivering* (Winarni, 2020).

Shivering merupakan suatu mekanisme pertahanan tubuh untuk melawan hipotermi. Kontraksi otot pada saat *shivering* menghasilkan panas tubuh. Pada pasien *shivering*/menggigil terjadi peningkatan konsumsi oksigen dan hipoksemia, memperparah nyeri operasi, serta menghambat proses observasi pasien (Fitnaningsih, 2019). Insiden *Post Anesthetic Shivering* (PAS) pada pasien anestesi spinal sebesar 33- 56,7%. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, termasuk paparan lingkungan dingin, status fisik ASA, usia, status gizi dan indeks massa tubuh yang rendah, jenis kelamin, dan durasi operasi. Selain itu, durasi operasi yang lama menyebabkan waktu anestesi yang lebih lama. Kondisi ini akan meningkatkan durasi paparan suhu dingin, lebih banyak agen anestesi, dan penggunaan obat atau agen anestesi yang berkepanjangan (Mashitoh, 2018).

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan alat atau cara sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa, khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan (Supariasa, 2016). IMT didefinisikan sebagai berat badan seseorang dalam kilogram dibagi tinggi badan dalam meter (kg/m^2) (Irianto, 2017). Penggunaan rumus ini hanya dapat diterapkan pada seseorang dengan usia 18 sampai 70 tahun, dengan struktur belakang normal, bukan atlet atau binaragawan, bukan ibu hamil dan menyusui. Pengukuran IMT dapat digunakan jika tebal lipatan kulit tidak dapat dilakukan atau nilai bakunya tidak tersedia (Arisman, 2014).

Pasien dengan IMT yang rendah akan lebih mudah kehilangan panas dan merupakan faktor resiko terjadinya *shivering*, hal ini dipengaruhi oleh persediaan sumber energi penghasil panas yaitu lemak yang tipis, simpanan lemak dalam tubuh yang sangat bermanfaat sebagai cadangan energi. Sedangkan pada indeks massa tubuh yang tinggi memiliki proteksi panas yang cukup dengan sumber energi penghasil panas yaitu lemak yang tebal sehingga IMT yang tinggi lebih baik dalam mempertahankan suhu tubuhnya karena mempunyai cadangan energi yang lebih banyak (Velchanov, 2011).

Shivering lebih sering terjadi pada operasi besar dan sedang yang menghabiskan waktu lebih dari 1 jam atau 60 menit meliputi operasi perut ataupun dada yang biasanya membukukan sebagian besar rongga tubuh sehingga akan memiliki resiko hipotermia hingga *shivering*. Lamanya waktu operasi, membutuhkan sayatan besar, dan seringkali membutuhkan cairan untuk membersihkan rongga perut yang mengakibatkan panas menjadi hilang dikarenakan permukaan tubuh yang lembab. Durasi pembedahan yang melambat atau lama secara spontan menyebabkan tindakan anestesi semakin lama pula. Hal ini akan menambah durasi waktu yang lama terpaparnya tubuh dengan suhu dingin serta menimbulkan efek akumulasi obat dan agen anestesi di dalam tubuh semakin banyak sebagai hasil pemanjangan penggunaan obat dan agen anestesi di dalam tubuh (Mashitoh, 2018).

Manusia yang berada di lingkungan dengan suhu lebih dingin dari tubuh mereka, akan terus menerus menghasilkan panas secara internal untuk

mempertahankan suhu tubuhnya. Pada orang dengan IMT rendah dan durasi operasi yang lama akan lebih mudah kehilangan panas dan merupakan faktor risiko terjadinya hipotermi yang dapat memicu kejadian *shivering* intra operasi, hal ini dipengaruhi oleh persediaan sumber energi penghasil panas yaitu lemak yang tipis, simpanan lemak dalam tubuh sangat bermanfaat sebagai cadangan energi (Susilowati, 2017).

Penelitian terkait IMT dan *shivering* yang dilakukan oleh Gani dkk, (2021) tentang “Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Kejadian *Shivering* Pada Pasien Spinal Anestesi Di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate” didapatkan hasil dari 50 responden di dapatkan hasil sebanyak 21 orang (56%) responden memiliki IMT kurus, sedang 19 orang (38,0%), dan gemuk 3 orang (6,0%). Untuk *shivering* sebagian besar responden mengalami *shivering* derajat 4 sebanyak 28 orang (56%), derajat 3 sebanyak 2 orang (4%), dan derajat 1 sebanyak 4 orang (8%) dan sisanya 16 orang (32%) tidak mengalami *shivering*. Berdasarkan uji statistik Spearman Row didapatkan p value 0,001 ($p < 0,05$) dengan nilai $r = -0,536$ yang berarti terdapat hubungan yang sedang antara IMT dengan *shivering* dengan arah hubungan negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar dkk, (2023) tentang “Hubungan Lama Operasi dengan Kejadian *Shivering* Pada Pasien Pasca Spinal Anestesi Di RSUD Meuredu Kabupaten Pidie Jaya Aceh” didapatkan hasil dari 65 responden dengan analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 responden sebagian besar menjalani operasi dengan waktu yang cepat sebanyak 29 responden (44,6%), sebagian besar pasien pasca spinal anestesi di RSUD Meuredu Kabupaten Pidie Jaya tidak mengalami *shivering* sebanyak 33 responden (50,8%) Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama operasi dengan kejadian *shivering* pada pasien pasca spinal anestesi dengan nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$).

Berdasarkan *pre-survey* yang telah dilakukan peneliti pada Oktober 2022 didapatkan hasil bahwa RSUD Dr. H. Abdul Moeloek merupakan rumah sakit rujukan di Lampung dengan tindakan pembedahan menggunakan anestesi spinal

terbanyak di Provinsi Lampung sebanyak 184 pasien pada bulan Agustus–November 2022. Berdasarkan wawancara dengan penata anestesi dan perawat yang bertugas di *recovery room*, didapatkan data bahwa angka kejadian *shivering* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek masih cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa 6 dari 10 pasien (60%) yang menjalani operasi dengan spinal anestesi mengalami *shivering*.

Penatalaksanaan bagi pasien dengan *shivering* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek saat ini masih fokus pada tindakan farmakologik dengan pemberian selimut penghangat. Belum pernah dilakukan penelusuran yang lebih jauh tentang faktor-faktor yang menyebabkan dan berhubungan dengan kejadian *shivering*. Peneliti belum menemukan penelitian spesifik yang meneliti tentang hubungan IMT dan lama operasi dengan kejadian *shivering* dalam sebuah operasi khususnya yang diteliti pada RSUD Dr. Abdul Moeloek. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dan Lama Operasi Terhadap *Post Anesthetic Shivering* (PAS) Pada Pasien Dengan Anestesi Spinal Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2023” Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian *shivering* pada pasien spinal anestesi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang diteliti yaitu, apakah ada “Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Lama Operasi Terhadap *Post Anesthetic Shivering* (PAS) Pada Pasien Dengan Anestesi Spinal di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan lama operasi terhadap *Post Anesthetic Shivering* (PAS)

pada pasien dengan anestesi spinal di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

- a. Diketahui distribusi frekuensi terjadinya kejadian *Post Anesthetic Shivering* (PAS) pada pasien dengan anestesi spinal di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2023
- b. Diketahui distribusi frekuensi Indeks Massa Tubuh (IMT) pasien dengan anestesi spinal di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2023
- c. Diketahui distribusi frekuensi terjadinya kejadian *Post Anesthetic Shivering* (PAS) pada pasien dengan anestesi spinal berdasarkan lama operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2023
- d. Diketahui hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan *Post Anesthetic Shivering* (PAS) pada pasien dengan anestesi spinal di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2023
- e. Diketahui hubungan lama operasi terhadap *Post Anesthetic Shivering* (PAS) pada pasien dengan anestesi spinal di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang ilmu keperawatan dan dapat menambah teori dalam pengembangan ilmu tentang hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan lama operasi terhadap *Post Anesthetic Shivering* (PAS) pada pasien dengan anestesi spinal.

2. Manfaat aplikatif

a. Manfaat bagi peneliti

Untuk mengetahui dengan jelas dan menambah wawasan peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan khususnya keperawatan perioperatif mengenai hubungan Indeks Massa

Tubuh (IMT) dan lama operasi terhadap *Post Anesthetic Shivering* (PAS) pada pasien dengan anestesi spinal.

b. Manfaat bagi perawat RSUD Dr. H. Abdul Moeloek

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi dan masukan bagi perawat mengenai hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan lama operasi terhadap *Post Anesthetic Shivering* (PAS) pada pasien dengan anestesi spinal. Sehingga dapat memberikan pelayanan kepada pasien dengan maksimal.

c. Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu referensi ilmiah atau sumber literatur khususnya tentang *Post Anesthetic Shivering* (PAS) pada pasien pasca anestesi spinal sehingga mutu pendidikan menjadi lebih baik lagi.

d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bahan penelitian dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang *Post Anesthetic Shivering* (PAS) pada pasien pasca anestesi spinal.

E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu: jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian analitik pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampling purposive (purposive sampling). pokok penelitian adalah mengetahui hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan lama operasi terhadap *Post Anesthetic Shivering* (PAS) pada pasien dengan anestesi spinal. Peneliti melakukan observasi kejadian shivering menggunakan lembar observasi checklist penelitian dan observasi rekam medik pasien sebanyak 48 pasien. Sasaran penelitian adalah pasien pasca anestesi spinal di RSUD H. Abdul Moeloek provinsi Lampung. Tempat penelitian dilaksanakan di RSUD H. Abdul Moeloek provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Mei 2023.